

Analisis Peran Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Argo Putra Prima ¹, Calvin Cuang

^{1,2} Universitas Putera Batam

Abstract

This study conducted to examine the role of corporate governance, namely size of the board of commissioners, independent commissioners, and institutional ownership on firm value around food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2021 period. This research sample consists of 25 companies after being selected by a method called, purposive sampling method. This type of the data is secondary data obtained from financial statements of manufacturing companies in food and beverage sector listed on Indonesia Stock Exchange (IDX). Quantitative method with multiple linear regression analysis techniques is also being used for this research. Research shows that size of the board of commissioners and institutional ownership have significant negative effect on firm value, and the independent board of commissioners has no significant effect to firm value, while the size of the board of commissioners, independent commissioners and institutional ownership are simultaneously affect firm value.

Keywords: Board of Commissioners Size, Independent Commissioner, Institutional Ownership, Firm Value.

Abstrak

Penelitian ini diteliti untuk menguji peran tata kelola perusahaan yaitu ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021. Sampel penelitian ini berjumlah 25 perseroan setelah dipilih oleh metode *purposive sampling*. Jenis data ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur di sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta memanfaatkan metode kuantitatif teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan, dan dewan komisaris independen tidak secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan, sedangkan ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan kepemilikan institusional secara simultan mempengaruhi nilai perusahaan.

Kata Kunci: Ukuran Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Nilai Perusahaan

Copyright (c) 2022 Argo Putra Prima

 Corresponding author :
Email Address : argo_putraprima@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Perusahaan disebut juga substansi keuangan yang biasanya mempunyai rencana jangka pendek dan jangka panjang. Adapun rencana jangka pendek perseroan yaitu memanfaatkan aset yang tersedia secara maksimal dan untuk rencana jangka panjang perseroan yaitu meningkatkan nilai perusahaan. Konsep utama bagi para pemegang saham adalah nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham dan merupakan variabel bagi pasar perusahaan pada umumnya (Simanjuntak & Prima, 2019). Nilai perusahaan adalah biaya yang ditanggung pembeli jika perusahaan tersebut dijual, tingginya nilai sebuah perusahaan maka dianggap mampu meningkatkan kekayaan untuk para investor, sehingga investor dapat tenang menyerahkan modalnya untuk dikelola perusahaan (Franita, 2016).

Pemaksimalan nilai perusahaan penting untuk kontinuitas bisnis karena akan menjadi acuan untuk pemegang saham dengan tingginya pencapaian perusahaan yang sering dianggap berhubungan dengan nilai pada saham. Masalah ini dapat dinilai dari pasar perusahaan yang dapat dipantau pergerakan harga sahamnya melalui bursa efek atau pasar saham. Kondisi tertentu yang tercapai sebagai garis besar kepercayaan masyarakat untuk perusahaan merupakan salah satu definisi nilai perusahaan (Kustono, 2016). Perusahaan perlu berusaha dalam menghasilkan pendapatan dan keuntungan secara transparan yaitu dilaksanakan sesuai norma dan prosedur standar dengan perlakuan yang merata terhadap investor. Pemahaman investor atas sebuah perusahaan tercermin dari nilai pada harga saham perusahaan yang memberikan gambaran untuk menentukan tinggi rendahnya nilai perusahaan. Pengakuan atau ketertarikan investor pada suatu perusahaan dapat ditentukan dari tinggi dan rendahnya harga saham yang mempengaruhi nilai perusahaan (Suryandari & Mongan, 2020). Keadaan perusahaan dapat diprediksi berdasarkan pada nilai perusahaan, dimana dengan tingginya nilai perusahaan maka menggambarkan bahwa citra perusahaan yang semakin positif. Tingginya nilai perusahaan maka akan meningkatkan kepastian dalam pasar perusahaan saat ini dan masa depan (Kholis et al., 2018).

Secara umum, tujuan utama investor ialah mempercayakan pengelolaan sahamnya kepada suatu instrumen untuk memperoleh return yang tinggi. Maka dari itu investor wajib mempersiapkan peninjauan yang matang untuk memulai berinvestasi kepada perusahaan yaitu dengan mengukur nilai perusahaan dengan memonitor kinerja perusahaan. Harga saham yang tinggi membuktikan perusahaan memiliki nilai yang tinggi, sehingga meraih puncak nilai pada sebuah perusahaan menjadi tujuan utama pada sebuah perusahaan, hal ini dapat mensejahterakan para investor sehingga perusahaan dapat mencapai tujuan perusahaan. Salah satu variabel yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu tata kelola perusahaan yang terarah (Fatoni & Sulhan, 2020).

Tata kelola perusahaan adalah kerangka kerja yang mencakup struktur, strategi, serta komponen yang digariskan untuk mengawasi perseroan berdasarkan aturan tanggung jawab yang dapat meningkatkan harga diri perusahaan dalam jangka panjang. Tata kelola perusahaan yang baik dinilai dapat meningkatkan nilai perusahaan karena tata kelola perusahaan yang diimplementasikan secara benar bisa dimanfaatkan sebagai alat kontrol dalam menyeimbangkan hak dan kewajiban para pemangku kepentingan (Yohendra & Susanty, 2019). Peningkatan nilai perusahaan dapat dilihat dari harga saham yang akan dapat menaikkan persentase keuntungan

investor menjadi tinggi juga, dimana hal ini membuat nilai perusahaan dinilai sangat penting. Kekayaan investor dan perseroan ditunjukkan dengan biaya harga pasar yang mungkin adalah cerminan sepekulasi investor, pembiayaan, dan manajemen asset.

Terdapat beberapa kasus di Indonesia yang mengindikasikan bahwa kualitas tata kelola perusahaan kurang baik dan berakibat pada nilai perusahaan, salah satunya yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. Mantan presiden direktur dan mantan direktur, Joko Mogoginta serta Budhi Istanto Suwito melakukan penggelembungan dana sebesar Rp 329 Miliar yang mengakibatkan nilai perusahaan yang diindikasikan dari nilai saham turun setiap tahunnya (Tim Detikcom, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan pada perusahaan tersebut tidak berjalan dengan baik dan mengakibatkan pada turunnya nilai perusahaan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka tata kelola usaha yang dimanfaatkan dalam studi ini adalah ukuran komisaris, dewan komisaris independen, serta kepemilikan institusional. Penelitian serupa juga diteliti oleh Yanti dan Patrisia (2019) yang hasilnya menunjukkan bahwa tata kelola usaha memiliki hasil yang positif terhadap nilai perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Nilai Perusahaan

Mengoptimalkan nilai perusahaan merupakan tujuan jangka panjang suatu perusahaan. Kesejahteraan pemilik perusahaan dapat diperhatikan dari tingginya nilai perusahaan (Komarudin & Affandi, 2019). Kemakmuran pemegang saham biasanya dinilai dari nilai perusahaan dengan memperhatikan kenaikan harga saham. Biasanya, para pemegang saham mempercayakan modal kepada para ahli (Simatupang & Janrosl, 2019). Sebuah perusahaan dikatakan berhasil dalam mencapai tujuannya ketika pemegang saham diuntungkan dari kepemilikan jumlah lembar saham. Nilai perusahaan dapat dijadikan acuan untuk memonitor kondisi sebuah perusahaan, karena dengan nilai perusahaan sudah dapat disimpulkan apakah nilai perusahaan meningkat atau menurun (Kusuma & Nuswantara, 2021). Nilai perusahaan dianggap sangat penting karena sangat berpengaruh kepada tanggapan investor terhadap perusahaan, serta merupakan indikator harga saham perusahaan yang diperjualbelikan di bursa efek. Peningkatan pada harga saham akan mengubah nilai perusahaan menjadi tinggi, diikuti dengan kekayaan dari para pemegang saham yang mengakibatkan tingginya nilai perusahaan dapat memikat para investor untuk mempercayai asetnya terhadap perusahaan (Berliani & Riduwan, 2017). Keuntungan perusahaan akan bergantung dengan nilai perusahaan di masa depan, informasi kemajuan perusahaan dalam pencapaian laba akan menetapkan tinggi rendahnya nilai pada sebuah perusahaan.

Tingginya tingkat harga saham akan diikuti dengan peningkatan pada nilai perusahaan karena nilai perusahaan dinilai berdasarkan tinggi rendahnya harga saham yang diawasi oleh pemegang saham (Sasmika, 2016). Pelaksanaan tata kelola perusahaan dapat meningkatkan dan memperkuat keyakinan untuk investasi dari investor dan masyarakat. Menurut Laksmi dan Budiarta (2020), nilai perusahaan dikategorikan sebagai nilai pasar dikarenakan mampu memperoleh keuntungan

untuk pemegang saham jika terjadi peningkatan pada harga saham perusahaan. Menurut Putra dan Putra (2020) memaksimalkan nilai perusahaan adalah misi yang penting untuk setiap perusahaan karena jika nilai perusahaan tinggi, maka menggambarkan terjaminnya kesejahteraan pemegang saham yang merupakan salah satu tujuan utama perseoran.

2. Tata Kelola Perusahaan

Good corporate governance atau sistem yang memiliki kegunaan sebagai pengatur, pengelola, serta pengawas jalannya suatu usaha untuk mencapai keberhasilan yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi pihak-pihak dalam perusahaan (Maimuna *et al.*, 2021). Tata kelola perusahaan yaitu sebuah kunci untuk meningkatkan keefisiensi pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kepercayaan investor dan berguna untuk menegakkan keberlanjutan usaha pada usaha agar tidak merugikan pemegang saham (Triyuwono *et al.*, 2020). Proses dan pengambilan keputusan yang tepat dipastikan oleh tata kelola perusahaan agar kepentingan semua pemangku kepentingan seimbang. Tata kelola perusahaan dikatakan bagus adalah yang mengarahkan praktik bisnis yang jauh dari kecurangan, adanya lingkungan kerja yang membangun dan mendukung, memiliki rasa tanggung jawab terhadap pasar dan publik, serta tercapainya kinerja keuangan yang akurat dan sehat. Tata kelola perusahaan yang baik akan memberikan pengaruh yang positif kepada perusahaan dalam proses pencapaian keuntungan yang diinginkan (Krisyadi & Rionaldo, 2021).

Menurut Krisyadi dan Rionaldo (2021) tata kelola merupakan salah satu upaya bentuk mengurangi dampak terhadap risiko sistemik yang seharusnya diimplementasikan dengan baik oleh seluruh perusahaan. Bisnis Indonesia (2018) menyatakan bahwa sejauh ini, sebagian besar perusahaan diindonesia masih memiliki kelemahan di GCG. Tata kelola perusahaan menjadi salah satu pemicu krisis ekonomi di akhir tahun 90an yaitu buruknya kualitas investasi, diversifikasi usaha yang terlampaui luas, banyaknya jumlah pinjaman jangka pendek yang tidak dapat ditutupi, peranan tidak sesuai pada bidang, buruknya sistem audit, lemahnya transparansi, dan pengalagunaan penegakan hukum. Kasus-kasus diatas mendorong Indonesia membentuk Komite Nasional Kebijakan Good Corporate Governance (KNKG) tahun 1999 dan Peta Arah Tata kelola yang dipimpin Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada awal 2014 untuk mengatasi kelemahan tata kelola perusahaan di Indonesia. Tata kelola Perusahaan yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yaitu, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, serta kepemilikan institusional.

3. Pengembangan Hipotesis

Dewan komisaris berperan penting untuk mengurus dan menganjurkan ide kepada direksi Perseroan terbatas (PT). Dewan komisaris tidak mempunyai hak atau otoritas penuh terhadap perusahaan secara langsung. Dewan komisaris ditunjuk sebagai sekelompok individu yang memonitor berbagai macam pelaksanaan pekerjaan. Jumlah personel dewan komisaris dalam perusahaan merupakan definisi dari ukuran komisaris (Melawati *et al.*, 2016). Menurut Azizah *et al.* (2018), proporsi dewan komisaris yang tinggi dapat membantu dalam kualitas laba karena semakin

tinggi tingkat komisaris maka tugas pengawasan semakin ketat sehingga dapat meminimalisir sifat mencari untung manajemen dan nilai perusahaan pun meningkat.

H1. Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

Dewan komisaris yang independen berperan penting dalam mengkoordinasikan prosedur dan mengarahkan jalannya perusahaan dan menjamin bahwa pengawas memajukan pelaksanaan perusahaan untuk memenuhi tujuan perusahaan. Dewan komisaris independen juga merupakan inti tata kelola yang diandalkan untuk memberikan jaminan terhadap kewajiban dan kelancaran proses strategi perusahaan, pengawasan manajemen dan perusahaan dan terlaksanya akuntabilitas berjalan dengan lancar. Berdasarkan Pasal 120 ayat (1) UUP, dalam hal Anggaran Dasar Perseroan menyatakan bahwa komisaris independen diwajibkan ada dalam dewan komisaris. Komisaris independen yang tinggi dapat meningkatkan fungsi pengamatan menjadi lebih efektif sehingga ada jaminan terhadap informasi yang perseroan sampaikan dan perseroan dapat respon positif dari para investor dan itu menaikkan nilai perseroan (Sulaeman, 2020). Menurut Widianingsih (2018) komisaris independen yang tinggi dapat menciptakan suasana yang lebih objektif dan dapat menyeimbangkan kepentingan para pemangku kepentingan dan dapat membentuk tata kelola perusahaan yang baik, dimana nilai perusahaan pun meningkat.

H2. Dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

Kepemilikan institusional adalah salah satu dari banyaknya faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan karena institusi yang memiliki saham dapat mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan. Kepemilikan institusional adalah institusi dan lembaga-lembaga tertentu yang memiliki saham dalam sebuah perseroan. Kepemilikan institusional besar yang dimiliki perusahaan menunjukkan kemampuan mereka untuk memantau manajemen (Wardhani et al., 2017). Kepemilikan organisasi yang lebih tinggi akan mengurangi perilaku cekatan direksi yang dapat menurunkan biaya kantor yang dengan harapan meningkatkannya nilai perusahaan. Tingginya saham institusional akan menghasilkan upaya pengawasan yang ketat dan maksimal. Tingkat kepemilikan pada regulasi atau institusional yang tinggi dapat menyebabkan upaya pengawasan lebih diperhatikan para investor yang dapat mencegah sikap tidak profesional dari manajer (Purba, 2021).

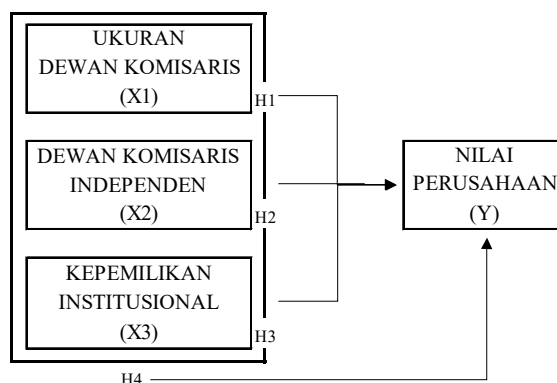
H3. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

Rencana jangka pendek perseroan yaitu memanfaatkan aset yang tersedia secara maksimal dan untuk rencana jangka panjang perseroan yaitu menaikkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan salah satu hal yang paling diperhatikan baik oleh perusahaan maupun masyarakat, khususnya para investor karena naik turunnya nilai perusahaan biasanya berdasarkan harga saham. Agar nilai perusahaan dapat menghasilkan hasil yang optimal, maka dibutuhkan tata kelola perusahaan yang baik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan, diantaranya yaitu, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen serta kepemilikan institusional (Yanti & Patrisia, 2019). Menurut penelitian (Hafizah, 2020), ukuran

dewan komisaris, komisaris independen dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.

H4. Ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Data yang diolah (2022)

METODE PENELITIAN

Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Penelitian Kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah bentuk yang dimanfaatkan pada penelitian ini dengan memanfaatkan informasi yang berbentuk angka yang diperoleh dari data perseroan sektor manufaktur pada bagian sektor makanan dan minuman di BEI (Bursa Efek Indonesia) dari tahun 2017-2021. Menurut Hermawan (2019) data kuantitatif dapat berupa informasi dalam bentuk numerik yang berasal dari perhitungan informasi atau informasi berdasarkan data variabel penelitian.

Sampel studi ini diambil menggunakan Teknik bernama *purposive sampling* yang didapatkan berdasarkan syarat yang telah ditentukan. Syarat serta kriteria dalam penentuan sampel, antara lain:

1. Seluruh perseroan sector Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2021.
2. Perseroan yang laporan keuangannya lengkap sesuai data yang ada dalam penelitian pada periode 2017-2021.
3. Perseroan yang telah Initial Public Offering (IPO) sejak tahun 2017.

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan penulis, diantara 38 perusahaan sector makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ada 25 perusahaan yang memenuhi kriteria, serta dapat dijadikan objek penelitian seperti dijelaskan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Sampel

Keterangan	Jumlah
Perseroan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI	38 Perseroan

Perseroan yang tidak memenuhi syarat & kriteria	(13 Perseroan)
Perseroan yang dijadikan sampel	25 Perseroan
Data observasi (25 perseoran dalam 5 tahun)	125 data
Data <i>outlier</i>	(42 data)
Total data yang diolah dan diuji	83 data

Sumber: Data yang diolah (2022)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis yang berguna untuk menyediakan ulasan serta perkiraan informasi yang sedang diteliti (Manurung & Prima, 2019). Dari 190 data yang dimanfaatkan untuk penelitian ini dari total 38 perusahaan manufaktur sector makanan dan minuman selama 5 tahun (2017-2021), terdapat 65 data yang tidak memenuhi kriteria dan 42 data merupakan data *outlier*, sehingga data akhir yang dapat dijadikan sampel adalah 83 data.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
TOBIN'S Q	83	0,70410	2,68136	1,4074779	0,5296577
UDK	83	1	8	3,78	1,623
KIND	83	0,00000	0,60000	0,3725904	0,1010072
KINS	83	0,02963	0,93397	0,6524704	0,2315516
Valid N (listwise)	83				

Sumber: Data yang diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan hasil uji statistik deskriptif memiliki 83 data sebagai total data yang diolah melalui baris N. Nilai minimum variabel dependen nilai perusahaan (TOBIN'S Q) senilai 0,7041 yang diperoleh dari Budi Starch & Sweetener Tbk. tahun 2020, serta nilai maksimum sebesar 2,68136 yang diperoleh dari PT Siantar Top Tbk. tahun 2021. Variabel ini memiliki rata-rata senilai 1,4074779 dan standar deviasi yang lebih kecil yaitu 0,5296577 yang berarti data termasuk memiliki variasi yang kecil.

Jumlah terbanyak personel dewan komisaris (UDK) yang terdapat pada perusahaan sampel yaitu 8 orang yang diperoleh oleh Indofood Sukses Makmur Tbk. dari tahun 2017 – 2021 dan Multi Bintang Indonesia tahun 2019, serta Multi Bintang Indonesia Tbk. tahun 2019 dan jumlah paling sedikit ada 1 orang yang diperoleh oleh beberapa Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk. tahun 2019 Rata-rata UDK sebesar 3,78 yang berarti rata-rata perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Indonesia memiliki setidaknya 3 orang komisaris, dimana rata-rata ini sudah memenuhi hukum di Indonesia bahwa jumlah dewan komisaris paling kurang adalah 2 orang (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Standar deviasi memiliki nilai lebih rendah dari rata-rata yaitu 1,623 yang berarti data termasuk kurang bervariasi.

Variabel komisaris independen (KIND) memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar 0,00 dan 0,60 secara berturut-turut, dimana nilai minimum 0,00 atau 0% yang berarti dalam beberapa perusahaan sampel ini ada yang tidak memiliki komisaris independen sama sekali dan paling banyak adalah 0,60 (50%) yang berarti ada perusahaan yang memiliki komisaris independen setengah atau lebih dari jumlahnya. Rata-rata KIND 0,3725904 dengan standar deviasi lebih rendah 0,1010072 dengan arti bahwa data termasuk ke golongan yang bervariasi.

Variabel independen kepemilikan institusional (KINS) dengan masing-masing nilai minimum dan maksimum sebesar 0,02963 yang diperoleh dari PT Campina Ice Cream Industry Tbk. tahun 2017-2021 dan 0,93397 yang diperoleh dari Sekar Laut Tbk. dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Rata-rata KINS adalah sebesar 0,6524704, dimana nilai ini lebih besar dari nilai standar deviasi yaitu 0,2315516 yang berarti bahwa data tergolong kurang variasi.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

		Unstandardize dResidual
N		83
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std.	0,48656965
	Deviation	
Most Extreme	Absolute	.096
Differences	Positive	.096
	Negative	-.066
Test Statistic		.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.058 ^c

Sumber :Data yang diolah (2022)

Uji normalitas dimanfaatkan untuk menguji normal tidaknya sebaran variabel pengganggu atau residual dalam model regresi (Ghozali, 2016). Uji ini dilakukan dengan memanfaatkan uji non-parametrik *One Sample Kolmogorov-Smirnov*, yang dimana jika nilai signifikansi $> 0,05$ berarti data menyebar secara normal dan begitu juga sebaliknya, jika nilai signifikansi $< 0,05$ berarti data menyebar secara tidak normal. Hasil uji normalitas yang memanfaatkan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* mengindikasikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tersebar dengan normal dikarenakan pada Tabel 3, nilai signifikansi $> 0,05$ yaitu sebesar 0,058.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

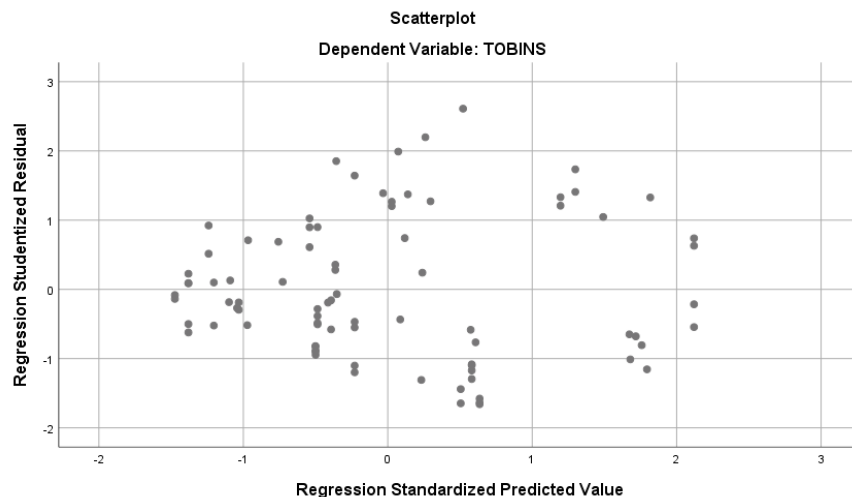
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
UDK	.976	1.025
KIND	.962	1.039

KINS	.983	1.017
------	------	-------

Sumber: Data yang diolah (2022)

Uji multikolinearitas dimanfaatkan untuk menguji apakah ada korelasi tinggi antara variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2018). Model regresi dikatakan bagus jika tidak terjadi multikolinearitas antara variabel bebas dan dideteksi melalui nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF), dimana jika nilai *tolerance* lebih dari atau sama dengan 0,10, dan jika $VIF < 10$, maka tidak ada multikolinearitas di antara variabel bebas, tetapi sebaliknya, jika nilai > 10 maka terdapat multikolinearitas di antara variabel bebasnya (Nanincova, 2019). Hasil uji multikolinearitas mengindikasikan bahwa data dalam penelitian yang telah diuji tidak terjadi multikolinearitas dikarenakan nilai seluruh variabel memiliki *tolerance* yang lebih besar dari 0,10, serta VIF ukuran dewan komisaris (UDK) lebih kecil dari 10, komisaris independen (KIND) lebih kecil dari 10, serta kepemilikan institusional (KINS) lebih kecil dari 10.

c. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data yang diolah (2022)

Uji heteroskedastisitas dimanfaatkan untuk menguji ada tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada sebuah model regresi (Ghozali, 2018). Uji heteroskedastisitas dinilai berdasarkan gambar *scatterplot*, dimana jika terdapat titik-titik yang membentuk sebuah pola, maka terjadi heteroskedastisitas, tetapi jika tidak membentuk pola maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Mobarak & Mahfud, 2017). Hasil uji heteroskedastisitas mengindikasikan terdapat titik-titik yang tersebar diatas dan dibawah nilai 0 pada sumbu Y, dan juga titik-titik tersebut tidak membentuk pola teratur, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
-------	---	----------	-------------------	----------------------------	---------------

1	.395 ^a	.156	.124	.49572223	.817
---	-------------------	------	------	-----------	------

Sumber: Data yang diolah (2022)

Uji autokorelasi dimanfaatkan untuk menganalisis apakah ada korelasi antara residual periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016). Menurut Sunyoto (2016), cara pendeteksian ada tidaknya autokorelasi salah satunya yaitu dengan memanfaatkan uji *Durbin Watson*. Ketentuan pengujian *Durbin Watson* (DW) adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai DW < -2 , maka dikatakan terjadi autokorelasi positif.
2. Jika nilai DW berada diantara -2 dan 2 maka dikatakan tidak terjadi autokorelasi.
3. Jika nilai DW > 2 , maka dikatakan terjadi autokorelasi negatif.

Hasil uji autokorelasi pada Tabel 5 mengindikasikan bahwa data yang dimanfaatkan penelitian ini tidak terjadi autokorelasi dikarenakan nilai pada *Durbin Watson* diantara -2 dan 2 yaitu senilai $0,817$.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.048	.290		7.054	.000
UDK	-.091	.034	-.278	-2.661	.009
KIND	.282	.553	.054	.511	.611
KINS	-.616	.238	-.269	-2.583	.012

Sumber: Data yang diolah (2022)

Hasil dari analisis regresi liner berganda pada Tabel 6 yang diatas dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Y = 2,048 - 0,091X_1 + 0,282X_2 - 0,616X_3$$

Berdasarkan Rumus diatas dapat dijelaskan bahwa:

1. Nilai konstanta (nilai perusahaan) sebesar $2,048$ berarti jika ukuran dewan komisaris, komisaris independen, serta kepemilikan institusional senilai 0 , maka nilai perusahaan sebesar $2,048$.
2. Nilai koefisien regresi variabel ukuran dewan komisaris (UDK) (X_1) adalah $-0,091$ berarti jika variabel lain memiliki nilai tetap dan ukuran dewan komisaris meningkat 1 orang, maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar $0,091$.
3. Nilai koefisien regresi variabel komisaris independen (KIND) (X_2) adalah $0,282$ berarti jika variabel lain memiliki nilai tetap dan komisaris independen meningkat 1 orang, maka nilai perusahaan akan naik sebesar $3,228$.

Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional (KINS) (X_3) adalah -0,616 berarti jika variabel lain memiliki nilai tetap dan kepemilikan institusional meningkat 1% maka nilai perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,616.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
.395 ^a	.156	.124	.49572223	.817

Sumber: Data yang diolah (2022)

Tabel 7 mengindikasikan nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh *R Square* adalah sebesar 0,156. Hal ini berarti bahwa variabel independen (ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan institusional) memiliki pengaruh sebesar 15,6% terhadap variabel dependen (nilai perusahaan), sedangkan 84,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain selain dari variabel independen penelitian ini.

b. Uji t

Uji t dimanfaatkan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, serta kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

Tabel 8. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.048	.290		7.054	.000
UDK	-.091	.034	-.278	-2.661	.009
KIND	.282	.553	.054	.511	.611
KINS	-.616	.238	-.269	-2.583	.012

Sumber: Data yang diolah (2022)

Ukuran dewan komisaris (UDK) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -2,661 lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 1,99045 dengan arti bahwa H_0 ditolak, serta nilai sig. sebesar 0,009, dimana nilai signifikan dibawah 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa H_1 diterima yang berarti UDK berpengaruh signifikan namun negatif terhadap nilai perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena semakin banyak dewan komisaris maka semakin banyak pendapat yang berbeda yang tidak tersampaikan dengan baik dan benar sehingga nilai perusahaan menurun. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Kusumaningrum dan Nugroho (2019) dan Fintreswari dan Sutiono (2017) menemukan bahwa dewan komisaris yang banyak dapat mengurangi nilai perusahaan.

Komisaris independen (KIND) menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 0,511 lebih kecil dari nilai t_{tabel} yaitu 1,99045 dengan arti bahwa H_0 diterima, serta nilai sig. sebesar 0,611, dimana nilai signifikan diatas 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa H_2 ditolak yang berarti KIND tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini bisa terjadi karena proporsi dewan komisaris independen dalam perusahaan bukanlah jaminan bahwa nilai perusahaan akan meningkat dan dapat terhindar dari kecurangan pelaporan keuangan karena pengawasan oleh komisaris independen tidak dapat menghalangi perilaku manajemen dalam memaksimalkan kepentingan pribadinya sehingga komisaris independent dinilai tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Amatullah (2017), Lastanti dan Salim (2019), Yopie et al. (2018), dan Hafizah (2020) menemukan bahwa tidak ada keterkaitan antara komisaris independen dengan nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional (KINS) pada Tabel 8 menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -2,583 lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu 1,99045 dengan arti bahwa H_0 ditolak, serta nilai sig. sebesar 0,012 dimana nilai signifikan dibawah 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa H_3 diterima, dimana KINS berpengaruh signifikan namun negatif terhadap nilai perusahaan. Hasil ini diperkuat oleh Rahma (2014), semakin besar kepemilikan saham institusional maka investor institusional memiliki bagian yang besar pula dalam dalam memihak manajemen atau mungkin memaksa pihak manajemen untuk mengambil keputusan sesuai dengan kepentingan pribadi dibandingkan memikirkan tujuan perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

c. Uji F

Uji F dimanfaatkan untuk mengetahui apakah ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, serta kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan secara simultan atau tidak.

Tabel 9. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3.591	3	1.197	4.870	.004 ^b
Residual	19.414	79	.246		
Total	23.004	82			

Sumber: Data yang diolah (2022)

Hasil Uji F menunjukkan F_{hitung} sebesar 4,870 yang lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu 2,72 dengan arti bahwa H_0 ditolak, serta Nilai sig. sebesar 0,004, dimana nilai ini dibawah 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa variabel independen (ukuran dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan institusional) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (nilai perusahaan). Hasil yang selaras ditemukan oleh penelitian Hafizah (2020) yang menemukan bahwa Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, serta Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini dikaji untuk mengetahui pengaruh dari tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan yang memanfaatkan perseroan manufaktur sektor makanan dan minuman periode 2017-2021 sebagai objek penelitian. Variabel tata

kelola perusahaan yang dimanfaatkan yaitu ukuran dewan komisaris, komisaris independen, serta kepemilikan institusional. Hasil yang dapat diambil dari pembahasan dan analisis sebelumnya yaitu:

1. Ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan negatif terhadap nilai perusahaan karena nilai $t_{hitung} -2,661 > t_{tabel} 1,99045$ dan nilai sig. $0,009 < 0,05$ yang mengindikasikan semakin banyak dewan komisaris pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Indonesia yang digunakan sebagai sampel penelitian maka semakin turun nilai suatu perusahaan.
2. Komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan karena nilai $t_{hitung} 0,511 < t_{tabel} 1,99045$ dan nilai sig. $0,611 > 0,05$ yang mengindikasikan bahwa banyak sedikitnya komisaris independen dalam perusahaan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
3. Kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan namun negatif terhadap nilai perusahaan karena nilai $t_{hitung} -2,583 > t_{tabel} 1,99045$ dan nilai sig. $0,012 < 0,05$ yang mengindikasikan bahwa semakin banyak pihak institusional yang memiliki saham dalam perusahaan maka semakin rendah pula nilai perusahaan yang dihasilkan.
4. Ukuran dewan komisaris, komisaris independen dan kepemilikan institusional secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena nilai $F_{hitung} 4,870 > F_{tabel} 2,72$ dan nilai sig. $0,004 < 0,05$ yang mengindikasikan bahwa perusahaan jika memiliki jumlah dewan komisaris, komisaris independen, dan kepemilikan institusional yang baik dan tepat, maka meningkatkan nilai perusahaan.

Referensi :

- Amatullah, S. (2017). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 6(2), 178–192.
- Azizah, U. N., Rizal, N., & Munir, M. (2018). Jurnal Riset Akuntansi Jurnal Riset Akuntansi. *Jurnal of Accounting*, 1(2), 11–17.
- Berliani, C., & Riduwan, A. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(3), 1037–1051.
- Bisnis Indonesia. (2018). *Peringkat ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS) | RSM*. <https://www.rsm.global/indonesia/id/news/peringkat-asean-corporate-governance-scorecard-acgs>
- Fatoni, H. A., & Sulhan, M. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi (Studi Pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2018). *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan Dan Akuntansi*, 12(1), 77–94. <https://doi.org/10.35313/ekspansi.v12i1.1888>
- Fintreswari, D. G., & Sutiono, F. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Industri Food and Beverage. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 2(2), 203–216.
- Franita, R. (2016). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Managerial Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Mediasi: Manajemen, Ekonomi, Pendidikan Dan Akuntansi*, 5(2), 72–89. <http://digilib.unimed.ac.id/21811/>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizah, N. Y. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris apda Perusahaan Property and Real Estate Tahun 2016-2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 4(1), 41–48.
- Hermawan, H. (2019). *Riset Hospitalitas Metode Kuantitatif untuk Riset Bidang Kepariwisata*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/fcnzh>
- Kholis, N. K., Sumarmawati, E. D., & Mutmainah, H. M. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 16(1), 19–25. <https://doi.org/10.31603/bisnisekonomi.v16i1.2127>
- Komarudin, M., & Affandi, N. (2019). Firm Value, Capital Structure, Profitability, Firm Characteristic and Disposable Income As Moderator: an Empirical Investigation of Retail Firms in Indonesia. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 7(1), 79–85. <https://doi.org/10.35314/inovbiz.v7i1.943>
- Krisyadi, R., & Rionaldo, L. (2021). Analisis Pengaruh Struktur Modal dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(01), 1–18.
- Kustono, A. S. (2016). Tata Kelola Korporasi, Pengungkapan Lingkungan, dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 15(2), 97–112.
- Kusuma, I. J., & Nuswantara, D. A. (2021). The Effect of Good Corporate Governance on Firm Value. *Journal of Economics, Business,, and Government Challenges*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.24940/theijbm/2021/v9/i3/bm2103-048>
- Kusumaningrum, W., & Nugroho, B. (2019). Good Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Perusahaan Konstruksi Bangunan. *Jurnal Mahasiswa Bina Insani*, 3(2), 143–152.
- Laksmi, I. A. S. D., & Budiarta, I. K. (2020). Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Hutang sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 30(12), 3041–3051.
- Lastanti, H. S., & Salim, N. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(1), 27. <https://doi.org/10.25105/jat.v5i1.4841>
- Maimuna, J. P., Ermaya, H. N. L., & Praptiningsih, P. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Umur Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. *Business Management, Economic, and Accounting National Seminar*, 2(2), 705–723.
- Manurung, I. M. O. M., & Prima, A. P. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *SCIENTIA JOURNAL : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2).
- Melawati, Nurlaela, S., & Wahyuningsih, E. M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance, CSR, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. *Journal of Economic and Economic Education*, 4(2), 215.
- Mobarak, R., & Mahfud, M. K. (2017). Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen , Bvps , Earning Volatility , Leverage , Per , Dan Volume Perdagangan Terhadap Volatilitas Harga Saham. *Diponegoro Journal Of Management*, 6(2), 1–13.
- Nanincova, N. (2019). Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Noach Cafe And Bistro. *Agora*, 7(2), 1–5.
- Purba, I. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Publik terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *JRAK*, 7(1), 18–29.
- Putra, I. P. P. E., & Putra, I. M. P. D. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Hutang dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan Makanan dan Minuman. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 2115–2126. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p17>
- Putri, I. A. S., & H, B. S. (2016). E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana NILAI

- PERUSAHAAN Ida Ayu Sasmika Putri 1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap suatu perusahaan yang berkaitan dengan harga s. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 667–694.
- Rahma, A. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Keputusan Pendanaan dan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Priode 2009-2012). *Jurnal Bisnis Strategi*, 23(2), 45–69. <https://doi.org/10.14710/jbs.23.2.45-69>
- Simanjuntak, I., & Prima, A. P. (2019). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan melalui Kebijaksanaan Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2).
- Simatupang, H., & Janrosl, V. S. E. (2019). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *SCIENTIA JOURNAL: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2).
- Sulaeman, E. (2020). Pengaruh Manajemen Laba Dan Komposisi Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dan Efeknya Terhadap Nilai Perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 3(2), 188-205 193. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2019.v3.i2.4109>
- Sunyoto, D. (2016). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Suryandari, N. N. A., & Mongan, F. F. A. (2020). Nilai Perusahaan Ditinjau Dari Tanggung Jawab Sosial, Tata Kelola, Dan Kesempatan Investasi Perusahaan. *Accounting Profession Journal*, 2(2), 94–103. <https://doi.org/10.35593/apaji.v2i2.17>
- Tim Detikcom. (2021). *Babak Baru Dugaan Penggelembungan Laporan Keuangan Produsen Taro*.
- Triyuwono, E., Ng, S., & Daromes, F. E. (2020). Tata Kelola Perusahaan Sebagai Mekanisme Pengelolaan Risiko Untuk Meningkatkan Nilai Perusahaan. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 20(2), 205–220. <https://doi.org/10.25105/mraai.v20i2.5597>
- Wardhani, T. S., Chandrarin, G., & Rahman, A. F. (2017). Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan Dan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi, Keuangan, Dan Pajak*, 1(2), 93–110.
- Widianingsih, D. (2018). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, serta Komite Audit pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 38. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.196>
- Yanti, E., & Patrisia, D. (2019). The Impact of Corporate Governance Mechanisms on Firm Value. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 97, 588–595.
- Yohendra, C. L., & Susanty, M. (2019). Tata Kelola Perusahaan dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 113–128. <https://doi.org/10.54964/manajemen.v6i2.205>
- Yopie, S., Supriyanto, S., & Chandra, B. (2019). Peran Struktur Dewan Dalam Mempengaruhi Kinerja Pada Nilai Perusahaan Keluarga. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.36778/jesya.v2i1.36>